



## PENDAHULUAN

Umat muslim memiliki dua sumber hukum yang utama yaitu Al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw. Sebagai umat islam, sudah seharusnya untuk senantiasa membaca dan mempelajari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Al-Qur'an adalah kitab suci umat islam yang paling dihormati dandimuliakan dibanding kitab-kitab yang lainnya, bahkan Allah memuliakan orang yang membaca dan yang menghafalnya. Sebagai mana hadist Rasulullah saw dibawah yang artinya Dari Ali bin Abi Thalib berkata dia : Rasulullah saw bersabda : Barang siapa membaca Al-Quran dan menghafalnya niscaya. Allah masukan ke surga dan mendapat syafa'at serta di tempatkan mereka bersama orang-orang pilihan Allah seluruhnya. Sungguh dijauhkan dari api neraka. (HR. Ibnu Majah) (2011).

Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, yang membacanya merupakan ibadah. Oleh sebab itu, manusia disuruh membaca dan mempelajari Al-Qur'an . Sebagaimana tercantum dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 .yang artinya :*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan mulah Yang Maha Pemurah,*

*Yang mengajar manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq : 1-5)*

Dengan demikian umat Islam disunnatkan memperbanyak membaca dan menghafalkannya (Al-Qur'an), karna didalam hadist disebutkan: *Abu Umamah Al-Bahili ra berkata : Aku mendengar Rasulullah saw bersabda : Bacalah Al-Qur'an karena ia akan memberikan syafaat kepada para "sahabatnya".*

Berdasarkan Al-Qur'an dan hadist diatas, mengandung anjuran bagi setiap umat Islam untuk selalu membaca Al-Qur'an, mengingat sangat besar manfaat yang terkandung didalamnya. Dengan membacanya (Al-Qur'an ) merupakan amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda sebab yang dibaca adalah kitab suci sebagai pedoman hidup dan bagi umat Islam khususnya dan manusia pada umumnya bahkan membacanya bukan saja merupakan amal ibadah tetapi juga dapat juga memecahkan problem-problem baik dari segi rohani maupun jasmani, karena Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt. Oleh karena itu, Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi umat Islam baik diwaktu senang maupun susah. Perlu diketahui bahwa perintah membaca Al-Qur'an itu

sudah di mulai sejak zaman Nabi SAW. Walaupun beliau sendiri waktu itu adalah seorang Nabi yang ummi yakni tidak pandai membaca dan menulis (cet. 14: 2011)

Dengan kondisi Nabi yang ummi itu (tidak pandai membaca dan menulis), maka tidak ada cara lain bagi beliau selain menerima wahyu secara hafalan. Setelah suatu ayat diturunkan atau suatu surah yang beliau terima, maka segeralah beliau menghafalkan dan mengajarkan kepada sahabat, sehingga benar-benar menguasainya agar mereka menghafalkannya. Nabi Muhammad SAW. sebagai hafidz (penghafal) Al-Qur'an pertama dan merupakan contoh yang paling baik bagi para sahabat dalam menghafalkan Al-Qur'an, sebagai realisasi kecintaan mereka terhadap tokoh agama dan sumber risalah. Rasulullah SAW. (2011: 67).

Dalam menghafal Al-Qur'an, bagaimanapun cerdasnya sebuah otak, maka ia akan mengalami problem lupa. Inilah karakteristik ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan Allah mudah menguap dari pikiran para penghafal al Qur'an . Selain Al-Qur'an mudah untuk dihafal, Al-Qur'an mudah pula untuk hilang dari memori para penghafal, apabila tidak pandai menjaga hafalan tersebut. Hal ini dijelaskan langsung oleh

Rasulullah SAW. dalam sabdanya: "Selalu bersama Al-Qur'an . Demi zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya ya Al-Qur'an itu lebih cepat hilangnya dari pada unta dalam ikatan" (H.R. Muttafaqun alaih)

Penelitian ini dilator belakang oleh permasalahan dalam menghafal serta memahami makna Al-Qur'an, banyak penghafal Al-Qur'an baik di lembaga formal maupun non formal yang masih kesulitan dalam menentukan metode menghafal yang tepat supaya peserta didiknya dapat hafal dan faham makna Al-Qur'an dengan maksimal. Oleh sebab itu lahirlah sebuah metode yang sebenarnya sudah ada sejak zaman para sahabat nabi, dalam hal ini terwujud dalam bentuk metode menghafal famii bisyauqi sebagai salah satu metode unggulan yang diterapkan di PPHQ. (2012: 28-31)

Mengatakan bahwa "Menghafal Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal buku atau kamus". Dengan demikian, orang yang belum mampu membaca Al-Qur'an sulit untuk menghafalkannya, apa lagi anak-anak seusia dini diketahui mayoritas di antara mereka belum mampu membacaa dengan baik - khususnya di Indonesia, lebih-lebih mengafalkannya maka, untuk meningkatkan hafalan anak tersebut

dibutuhkan bantuan orang tua di rumah. Adapun peran orang tua dalam meningkatkan hafalan anak di rumah antara lain mengontrol dan membimbing. Di dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an ini, orang tua memiliki langkah-langkah untuk memudahkan anaknya menghafal Al-Qur'an. adapun di antara langkah tersebut adalah sebagai berikut: pertama, mengetahui metode yang cocok untuk mengajar hafalan; kedua, memotivasi; ketiga, menciptakan lingkungan yang kondusif. Sekolah dan orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membimbing anak didiknya tetapi tanggung jawab sekolah berbeda dengan tanggung jawab orang tua. Tanggung jawab orang tua sebagaimana mengatakan : "Mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua. Kalaupun tugas pendidik anak dilimpahkan kepada guru di sekolah, tetapi tugas guru hanya membantu orang tua dan bukan mengambil alih tanggung jawab orang tua secara penuh". Jadi, dalam menghafal Al-Qur'an ini adalah tanggung jawab orang tua bukanlah tanggung jawab guru di sekolah. Artinya guru di sekolah mempunyai tanggung jawab akan tetapi tanggung jawab itu tidak diserahkan penuh kepada guru di sekolah dan guru di sekolah sifatnya membantu orang tua

untuk mengembangkan bakat anak. Syaiful Bahri (2012: 28-31)

Berdasarkan beberapa bentuk dari kompetensi di atas, penulis tertarik dengan menghafal Al-Qur'an. Karena menghafal Al-Qur'an perbuatan yang sangat mulia, mengangkat derajat penghafalnya, melantunkan perkataan yang penuh dengan makna serta senantiasa memperoleh ganjaran bagi mulut yang tidak pernah kering dengan melafazhkannya, bahkan merupakan suatu bentuk macam ibadah yang mendekatkan pelakunya kepada Allah Azza Wajalla. Di antara Kurikulum Islam dan pendidikan adalah mengajari anak-anak menghafal Al-Qur'an sejak kecil, karena Al-Qur'an membangun prilaku dan akhlaq, juga memelihara lisan, mengokohkan Aqidah serta menjamin masa depan pemuda. Rasulullah saw bersabda yang artinya: "*Ajarkan anak-anak kalian tiga hal; mencintai Nabi kalian, mencintai keluarga Nabi dan membaca Al-Qur'an, karena pemelihara Al-Qur'an di bawah naungan Allah di hari kiamat, ketika hanya ada naungan-Nya saja, bersama-sama dengan para Nabi-Nya yang disucikan.* Dari utsman bin Affan ra berkata Nabi saw bersabda: "Orang-orang yang terbaik di antara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Muslim)

Menghafal Al-Qur'an suatu cara untuk meletakkannya di dalam dada, dengna hafalan inilah Al-Qur'an sulit dirubah oleh tangan-tangan kotor yang mau merubahnya. Oleh karena itu, Abdurrauf Abdul Aziz<sup>7</sup> Peneliti tertarik mengambil judul ini, karena apakah ada pengaruh metode ini dalam meningkatksn prestasi menghafal santri atau tidak.

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan untuk penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Secara umum, metodologi penelitian merujuk kepada tiga dimensi, yaitu pendekatan penelitian yang diadopsi sebagai desain penelitian, pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data atau teknik analisis data, dan proses analisis data. Menggunakan tiga dimensi tersebut, peneliti mengambil dan memakai jenis penelitian kuantitatif. Peletian kuantitatif adalah data penelitian berupa angka angka dan analisisnya menggunakan statistik Sesuai dengan namanya, jenis metode penelitian kuantitatif ini menerjemahkan data menjadi angka untuk menganalisis hasil temuannya. Penelitian kuantitatif dapat bersifat deskriptif, korelasi, dan asosiatif berdasarkan hubungan antar variable-nya. Penelitian kuantitatif deskriptif biasanya hanya mengukur tingkat

suatu variabel pada populasi atau sampel, sementara korelasi dan asosiatif melihat hubungan antara dua variabel atau lebih(1987;93) Penulis mengambil jenis penelitian korelasional. Jenis penelitian korelasioanal merupakan penelitian yang bertujuan untuk menentukan hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan analisis data bagian integral dari proses penelitian yang dituangkan baik dalam bentuk tulisan atau tidak. Rancangan ini telah terformat sebelum kegiatan pengumpulan data dan pada saat merumuskan hipotesis. Artinya, rancangan analisis data hasil penelitian telah dipersiapkan mulai dari penentuan jenis data yang akan dikumpulkan, sumber data yang ditemui, dan rumusan hipotesis yang akan diuji telah dibuat (2014: 129).

Regresi Linear Sederhana adalah Metode Statistik yang berfungsi untuk menguji sejauh mana hubungan sebab akibat antara Variabel Faktor Penyebab (X) terhadap Variabel Akibatnya. Faktor Penyebab pada umumnya dilambangkan dengan X atau disebut juga dengan Predictor sedangkan Variabel Akibat dilambangkan dengan Y atau disebut juga dengan Response. Regresi Linear Sederhana atau sering disingkat dengan SLR (Simple Linear Regression) juga merupakan salah

satu Metode Statistik yang dipergunakan dalam produksi untuk melakukan peramalan ataupun prediksi tentang karakteristik kualitas maupun Kuantitas.(1998:26-27)

Model Persamaan Regresi Linear Sederhana adalah seperti berikut ini :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y = Variabel Response atau Variabel Akibat (Dependent)

X = Variabel Predictor atau Variabel Faktor Penyebab (Independent)

a = konstanta

b = koefisien regresi (kemiringan); besaran Response yang ditimbulkan oleh Predictor.

Nilai-nilai a dan b dapat dihitung dengan menggunakan Rumus di bawah ini :

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

## KAJIAN TEORI

*Xs Fami Bisyaugin* adalah sebuah ungkapan Arab yang bermakna, bibirku selalu rindu untuk membaca Al Qur'an . Dengan menerapkan metode ini setiap santri mahasiswa diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an

sebanyak 5 juz dalam satu hari, sehingga setiap santri mahasiswa akan mampu khatam Al-Qur'an satu kali dalam kurun waktu satu minggu. Pada mulanya, metode ini merupakan hasil eksperimen yang dilakukan secara langsung oleh beliau Kyai yang merupakan pendiri serta pengasuh pesantren hamalatul Qur'an . Bermula dari study banding antara pondok ibnu katsir dan pondok pesantren hamalatul Qur'an .

Setelah beliau lulus dari pesantren Madrasatul Qur'an Jombang, beliau mendirikan pesantren dan kemudian memulai eksperimen dengan menerapkan metode fami bisyaugi terhadap beberapa santri. Dan alhasil beberapa santri tersebut berhasil dengan sesuai target kyai Ainul Yaqin. Sehingga beliau memutuskan untuk menerapkan metode tersebut pada pesantren Hamalatul Qur'an hingga saat ini. Dengan lantaran menggunakan metode ini, pesantren Hamalatul Qur'an telah berhasil mencetak generasi hafidz Qur'an , bukan sekedar hafal tapi juga faham akan makna Al-Qur'an itu sendiri.(2007: 63).

Dalam prakteknya, metode ini menuntut agar setiap santri menghafal ayat-ayat al Quran dengan memperagakan arti dari ayat Al-Qur'an yang dihafalkan dengan



menggunakan gerakan tangan atau anggota tubuh lain. Sehingga dalam hal pemahaman makna, setiap santri akan mampu memahami makna al Qur'an. Sebagai penunjang dari metode ini, di pesantren Hamalatul Qur'an Jombang juga diberlakukan pembiasaan untuk berdialog dengan menggunakan ayat-ayat al Qur'an, karena sudah faham makna dari ayat yang dihafalnya. Seperti contoh, pertanyaan mengenai ayat yang paling berat di al Quran, maka santri menjawab dengan satu ayat dari Al-Qur'an surat al Qamar ayat 17 yang artinya, dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al Qur'an. (2007:63)

Khatam Al-Qur'an dalam seminggu, dan membagi Al-Qur'an menjadi 7 Manzil (batas berhenti dan memulai bacaan) sesuai dengan jumlah hari dalam seminggu merupakan tradisi membaca Al-Qur'an yang banyak dilakukan oleh para salafus salih, dan telah diwasiatkan oleh Nabi Muhammad saw. kepada Abdullah bin 'Amr, agar membaca dan mengkhataamkan Al-Qur'an dalam 7 hari. (2007:63)

Di antara para sahabat Nabi saw. yang membaca dan mengkhataamkan Al-Qur'an dalam 7 hari, antara lain Ubay bin Ka'ab (w. 29 H), Abdullah bin Mas'ud (w. 32 H), Usman bin Affan (w. 35 H), Tamim ad-Dari (w. 40

H), dan Zaid bin Sabit (w. 45 H). Demikian juga generasi Tabiin setelah mereka, seperti 'Alqamah bin Qais (w. 62 H), Abul 'Aliyah (w. 93 H), Ibrahim an-Nakha'i (w. 96 H), Muhammad bin Sirin (w. 110 H), Qatadah bin Di'amah (w. 117 H), Abdurrahman bin Yazid (w. 153 H), Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), dan masih banyak lagi generasi-generasi berikutnya, bahkan berlanjut sampai dengan ulama-ulama Al-Qur'an pada saat ini (2007:29)

Oleh para Ulama, tradisi membaca dan khatam Al-Qur'an dalam tujuh hari dengan membagi Al-Qur'an menjadi 7 Manzil ini dirumuskan dalam ungkapan: *ق* Syaouqin), mulutku dalam kerinduan (membaca Al-Qur'an).

Sungguh pembagian Al-Qur'an menjadi 7 Manzil ini merupakan pembagian yang sangat indah dan serasi dari beberapa segi. Surah-surah yang diawali dengan huruf-huruf muqatta'ah yang berakhiran ra (Yunus, Hud, Yusuf, Ar-Ra'd, Ibrahim, dan Al-Hijr) terkumpul menjadi satu manzil. Kelompok surah tawasin (Asy-Syu'ara', An-Naml, dan Al-Qasas), kelompok surah yang diawali dengan alif lam mim (Al-'Ankabut, Ar-Rum, Luqman, dan As-Sajdah) kelompok surah-surah hawamim yang berjumlah 7 surah

(Gafir, Fussilat, Asy-Syura, Az-Zukhruf, Ad-Dukhan, Al-Jasiyah, dan Al-Ahqaf) juga masing-masing menjadi satu manzil.

Tidak ada keharusan kapan harus memulai dan mengkhatakkan Al-Qur'an dengan Fami Bi Syauqin. Ada yang memulai pada hari Ahad, karena Ahad adalah hari pertama dalam seminggu, dan khatam di hari Sabtu. Ada juga yang memilih untuk memulai pada hari Selasa, dengan pertimbangan agar pada hari Jum'at bisa membaca Manzil ke-4 yang di dalamnya terdapat surah Al-Kahf, dan agar bisa khatam pada hari Senin, hari ketika amal-amal perbuatan dilaporkan kepada Allah. Ada juga yang memilih khatam pada hari kelahirannya. Namun, yang paling banyak diikuti oleh para salafus salih ialah memulai pada hari Jum'at dan mengkhatakkannya pada hari Kamis. Seperti dalam bait-bait syair berikut: *Mulailah Jum'atmu yang agung dengan Al-Baqarah Al-Ma'idah pada siang hari Sabtu atau pagi harinya Yunus di hari Ahad. Senen hizibmu mulai dari Al-Isra', hai yang menghidupkan umurnya Setelah itu, Asy-Syura` pada hari Selasa. Bergabunglah di hari Rabu dengan As-Saffat barisan bersama para Malaikat Akhirilah dengan Qaf sampai An-Nas di hari Kamis Mulailah kembali di hari Jum'at dari Al-Baqarah.*

Dalam sejarahnya, di Indonesia tumbuh subur lembaga-lembaga Islam yang mendidik para santri mahasiswa untuk mampu menguasai ilmu membaca Al-Qur'an dan memahami secara mendalam. Fenomena ini juga terbaca pada banyaknya yayasan pendidikan yang berintegrasi dengan pembelajaran Al-Qur'an tartil. Sebenarnya, proses awal yang harus dilakukan umat Islam dalam kegiatan belajar Al Qur'an , yaitu membaca. Karena dengan memiliki kemampuan membaca tulisan bisamenjadikan seseorang orang mampu menulis, dan dengan mampu membacaorang bisamenghafalkandengan huruf-huruf dasar. Lebih utama lagi, apabila seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan Sebuah proses belajar mengajar di katakan tidak berhasil apabila dalam sebuah proses belajar mengajar tidak menggunakan metode, sebuah metode bisa di katakan baik apabila bisa mengantar tujuan yang di capai begitu juga dengan belajar al Qu'ran , metode yang baik sangat mempengaruhi proses dan hasilnya. Sa'adullah menyebutkan terdapat metode menghafal Al-Qur'an yaitu bin nadzar, tahfidz, talaqqi, takrir dan tasmi.(2021: 91-98).

Kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu keterampilan yang melafadzkan dalam setiap huruf Hijaiyah yang



sesuai dengan sifat-sifat yang menyertainya seperti qolqolah dan mustahaqnya (perubahan-prubahan bunyi huruf lain seperti ghunnah, idgham dan hukum tajwid lainnya. Kemampuan membaca Al-Qur'an yang benar dan baik harus memerlukan tahapan-tahapan yang sesuai. Hal ini berkaitan dengan teori yang mengungkapkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar sesuai dengan makhrijul huruf dan sesuai hukum tajwidnya. Kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai hukum tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar dan dapat memperhatikan kaidah-kaidah ilmu tajwid, sehingga mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan bisa mengkhatakannya dalam waktu yang cepat. Seperti di dalam Pondok Pesantren Iys Nur Handayani "Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak", Ath-Thabrani meriwayatkan dalam al-Mu'jam, ketika bertanya kepada para sahabat Rasulullah Saw, tentang bagaimana Rasulullah membagi-bagi Al-Qur'an ke dalam beberapa hizb, Mereka menjawab "Rasulullah Saw membagi-baginya ke dalam beberapa hizb

menjadi tiga, lima, tujuh, Sembilan, sebelas dan tiga belas, serta hizb al-mufashshal dari surat Qaf hingga khatam (selesai). "Beliau Rasulullah Saw membaginya ke dalam tujuh hizb, yaitu setiap tujuh hari beliau mengkhatakannya Al-Qur'an. Oleh sebab itu, pembagian hizb (tahzib) dengan surat secara lengkap lebih utama daripada pembagian hizb dengan juz. Ini merupakan salah satu Sunnah Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Itulah cara yang tepat bagi orang ingin mahir dalam Al-Qur'an agar ia tidak lepas darinya, yaitu dengan mengulangi hafalan (muraja'ah) Al-Qur'an semuanya dalam sepeka (2020: 4).

Asatidz bagian Tahfidz membagi piket untuk yang bertugas memandu sistem muroja'ah ini, dimulai dengan membaca Do'a pembuka, kemudian pemandu Halaqoh memulai membaca dengan mikrofon di depan agar diikuti seluruh santri. Setiap sesi Halaqoh 1 juz yang dibaca kecuali jam halaqoh malam, yakni 2 juz. Setelah selesai membaca juz Bersama sama, pemandu memimpin do'a khotmil Qur'an dan ditutup dengan salam.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melalui serangkaian proses belajar. Suatu proses belajar dikatakan berhasil dapat dilihat dari prestasi yang diraih.

Menurut Hamdani prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesuksesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar (2014: 35).

Dalam berasal dari kata hafal kamus besar bahasa Indonesia menghafal berasal dari kata hafal yang berarti telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Menurut Zuhairini dan Ghofir sebagaimana yang dikutip oleh Kamil Hakim Ridwan Kamil dalam bukunya yang berjudul mengapa kita menghafal (Tahfidz) Al Quran, istilah menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal Al Qur'an dan Al Hadits (2017: 1-15).

Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan Al-Qur'an adalah menghafalnya pada setiap generasi. Dalam menghafal Al-Qur'an ini tentu tidak mudah dengan sekali membaca langsung hafal, akan tetapi ada strategi serta metodenya, dan juga ada berbagai macam problematikanya. Menjaga dan memelihara Al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia di hadapan Allah SWT. Menghafal

adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Oleh karena itu beruntunglah orang-orang yang dapat menjaga Al-Qur'an dengan menghafal, memahami, dan mengamalkan kandungannya (2018). Menghafal Al-Qur'an tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kerumitan di dalamnya yang menyangkut ketepatan membaca dan mengucapkan tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab kesalahan sedikit saja adalah suatu dosa. Apabila hal tersebut dibiarkan saja dan tidak diproteksi secara ketat maka kemurnian Al-Qur'an tidak terjaga dalam setiap aspeknya. Sebagaimana dijelaskan oleh WS Winkel bahwa "Prestasi belajar adalah hasil dari proses belajar yang berupa perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan atau pengalaman, dalam bidang ketrampilan, dalam bidang sikap dan nilai seseorang dalam belajar (1988: 667).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat difahami bahwa indikasi tinggi atau rendahnya prestasi belajar yang dimiliki seseorang bukan semata diukur pada nilai yang diperoleh dalam ujian yang dilaksanakan, tetapi terletak pada keseluruhan perubahan yang terjadi pada anak didik. Dengan kata lain, tingginya nilai yang ditempuh oleh seorang

siswa dalam seluruh mata pelajaran belum dapat dikatakan telah memperoleh prestasi yang baik, sebelum terjadinya perubahan yang signifikan pada diri anak didik dari sikap yang kurang baik kepada sikap yang lebih baik. Banyak faktor yang mendukung tercapainya prestasi bagi seorang anak didik. Secara umum terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seorang anak didik, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (intern) dan faktor yang berasal dari luar siswa (ekstern). Faktor intern antara lain berupa bakat, minat, intelegensi dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal misalnya faktor lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan sebagainya.(2012:35)

## PEMBAHASAN

Dari hasil perhitungan analisa diatas dan pengujian hipotesis dapat di diskusikan sebagai berikut:

### 1. Hipotesis (pertama)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana tentang pengaruh Metode Fami Bisyaqin terhadap kualitas menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Katsir Putra Jember Tahun Pelajaran 2021/2022 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,166 yang berarti  $> 0,05$  dan nilai uji t sebesar

$-1,223 < 1,261$ . Dengan demikian hipotesis minor pertama ditolak dan hipotesis nihil diterima Yang berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Metode Fami Bisyaqin terhadap nilai raport/ prestasi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Katsir putra Jember. Dengan nilai besar keterkaitan antara dua variabel yaitu 0,27 %.

### 2. Hipotesis (kedua)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana tentang pengaruh terhadap Metode Fami Bisyaqin prestasi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Katsir putra Jember tahun pelajaran 2021/2022 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,57 yang berarti  $> 0,05$  Dengan demikian hipotesis minor kedua ditolak dan hipotesis nihil diterima Yang berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Metode Fami Bisyaqin terhadap nilai raport/ prestasi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Katsir putra Jember. Dengan nilai besar keterkaitan antara dua variabel yaitu 0,25 %.

### 3. Hipotesis Mayor

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana tentang pengaruh metode Fami Bisyaqin terhadap

prestasi menghafal Al-Qur'an di Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Katsir putra Jember Tahun Pelajaran 2021/2022 diperoleh nilai signifikansi dan nilai uji  $t$  sebesar (1,738) yang berarti  $> 0,05$ . Dengan demikian hipotesis mayor (H<sub>A</sub>) ditolak dan hipotesis nihil (H<sub>0</sub>) diterima. Yang berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara metode Fami Bisyaunin terhadap nilai raport/ prestasi menghafal Al-Qur'an di Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Katsir putri Jember. Dengan nilai besar keterkaitan antara dua variabel yaitu 0,32 %.

Dari hasil perhitungan dan analisis data di atas, maka dari hipotesis yang ditemukan hipotesis mayor dibuktikan dan terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Artinya pengaruh antara metode Fami Bisyaunin terhadap prestasi menghafal Al-Qur'an pondok pesantren Ibnu Katsir putra tahun pelajaran 2020/2021 adalah NEGATIF. Dari hasil penelitian yang didapat, tidak ada pengaruh antara metode Fami Bisyaunin terhadap prestasi menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Putra Ibnu Katsir Putra. Hasil ini dikarenakan metode yang diteliti sudah mulai tidak konsisten dijalankan di pondok Putra Ibnu

Katsir Putra. Sudah beberapa bulan ini metode yang seharusnya berjalan lima kali dalam sehari, kini tinggal beberapa kali saja. Dari informasi yang didapat dari asatidz pondok, program tidak berjalan sebagai mestinya karena berbagai faktor. Diantaranya karena program ini diawal tidak dipertimbangkan secara matang sebelum diterapkan, berbagai kesibukan dan kegiatan mahasantri yang lebih diprioritaskan di saat jam metode Fami Bisyaunin, metode lain yang lebih nyaman diterapkan santri sesuai individu masing masing (karena banyaknya metode lain yang bisa diterapkan), waktu di awal dan di akhir penelitian (saat penulis meneliti metode Fami Bisyaunin, masih terkonsep dengan baik secara konsisten).

Jadi tidak salah jika hasil penelitian ini tidak ada pengaruh diantara keduanya, walaupun di pondok lain metode ini berpengaruh terhadap Prestasi Menghafal Al Qur'an, karena memang dari berbagai faktor yang telah penulis uraikan diatas.

## KESIMPULAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. dari hasil pengujian

hipotesis tersebut terbukti bahwa "tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode Fami Bisyaunin terhadap prestasi menghafal Al-Qur'an tahun pelajaran 2021/2022" karena pengaruh kedekatan keluarga sangat lemah terhadap prestasi menghafal Al-Qur'an yaitu sebesar 0,32 % dari 100 % pengaruh. Hasil ini dikarenakan metode yang diteliti sudah mulai tidak konsisten dijalankan di pondok Putra Ibnu Katsir Putra. Sudah beberapa bulan ini metode yang seharusnya berjalan lima kali dalam sehari, kini tinggal beberapa kali saja. Dari informasi yang didapat dari asatidz pondok, program tidak berjalan sebagai mestinya karena berbagai faktor.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ahmad An Nuri MA, 2014. *Panduan Tahsin Tilawah Al Quran dan Ilmu Tajwid*, Penerbit: Pustaka Al Kautsar.

Alquran Tawazun dan Peningkatan Self Esteem Santri di Pesantren Daarul Huffadz Indonesia. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 16 (2).

Faizin, M. F., 2020. Efektivitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui Habitiasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 1(2) Hidayatullah, H., & Akbar, A. (2017)

Pengaruh hafalan al quran pada prestasi akademik santri pondok pesantren di kabupaten kampar. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 15(2), 314-325.

Khulatifah, I, Pengaruh Metode Fami Bisyaunin terhadap Bacaan Al-Qur'an Binnazar Santri Pondok Pesantren Salafiyah Kediri. *Indonesian Journal of Humanities and Social* 26 Rauf Abdul Aziz Abdul. 1999. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*. Yogyakarta: DIVA pressSciences,

Sarjono Soekamto, 1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: UI Pres

Sahulun A. Nasir, 2022, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta: Kala.

Suharsimi Arikunto, 2014, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta

Sukardi, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Bumi Aksara.

Sumadi Suryabrata, 1987. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali.

Wiwi Alawiyah Wahid, 2012, *Cara cepat bisa menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: DIVA press.

Yusra, Y. 2020. Penerapan Metode Muraja'ah Dalam Pembelajaran Tahfizhul Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Imam Syafii, *Bitung: Journal of Islamic Education Policy*, 4(2).